

PENDIDIKAN DALANG BALI UTARA: DIALEKTIKA *BISA* DAN *DADI* DALAM PRAKTEK BELAJAR WAYANG BERBASIS LONTAR *DHARMA PAWAYANGAN*

Erman Risky Dewa Suprpta ¹, Made Reland Udayana Tangkas ², I Putu Ardiyasa ^{3*}

1,2,3* Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

* Penulis Korespondensi: Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Jl. Pulau Menjangan, Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali
Alamat e-mail: tuardiyasa@gmail.com, I Putu Ardiyasa

INFO ARTIKEL

Diterima pada

5 Maret 2026

Direview pada

15 Mei 2026

Disetujui pada

20 Mei 2026

KATA KUNCI

Pendidikan Dalang
Dharma Pawayangan
Bali Utara

DOI:

<https://doi.org/10.59997/dmr.v6i1.6864>



©2026 Penulis. Dipublikasikan oleh Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia Bali. Artikel ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

This research investigates the growing dissonance in North Balinese puppetry education, specifically the gap between technical proficiency ('bisa') and spiritual-ethical legitimacy ('dadi'). The dalang, traditionally a sacred figure guided by the Lontar Dharma Pawayangan, faces a pedagogical crisis as the holistic 'aguron-guron' (master-apprentice) system is supplanted by formal institutions prioritizing technical skills. This qualitative study, employing ethnographic methods and textual analysis, reveals that this shift leads to a perceived decline in 'taksu' (spiritual charisma) and a suboptimal implementation of the Dharma Pawayangan theo-aesthetic principles among younger puppeteers. To address this fragmentation, the study proposes a 'Tri-Pola Integrative Model' for puppeteer education. This model aims to synthesize the strengths of the three existing pillars to produce a complete puppeteer. This model synthesizes the strengths of three pillars: the Academic (formal institutions) as a theoretical foundation, a center for critical research, documentation, and analysis; the Community (*sanggar*) as a practical laboratory, an incubator for creativity, and a space for social interaction; and the Spiritual (Mpu/masters) as a vehicle for transmitting intangible elements such as taksu, ethics, and spiritual practices. By integrating John Dewey's philosophy of experiential learning and Talcott Parsons' AGIL framework for systemic sustainability, this model aims to produce a 'dalang paripurna' (a perfected puppeteer) who holistically embodies both 'bisa' and 'dadi', ensuring the vitality and sanctity of the tradition.

PENDAHULUAN

Wayang kulit di Bali Utara bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan sebuah warisan budaya fundamental yang berakar kuat dalam praktik ritual masyarakat Hindu Bali. Dalam ekosistem sosio-religius ini, seorang dalang tidak hanya dipandang sebagai seniman penghibur, tetapi juga sebagai figur suci, pemimpin ritual, dan penjaga nilai-nilai filosofis. Pemandu utama bagi laku seorang dalang adalah Lontar Dharma Pawayangan, sebuah pustaka suci yang melampaui panduan teknis. Dalam praktek seni dan ritual Wayang, dalang adalah figur seniman sekaligus orang suci dimana bagi masyarakat Bali Utara pada umumnya memosisikan dalang sebagai profesi sang amangku dalang yang termuat juga dalam teks Lontar Dharma Pawayangan yang dimaknai sebagai seniman yang sudah melalui proses

ritual penyucian diri anugerah dari Bhatara Siwa. Sebagaimana dijelaskan oleh Wicaksana, teks-teks Dharma Pawaiangan Lontar Dharma Pawayangan adalah pustaka khusus yang isinya memuat petunjuk yang membimbing para dalang dalam melaksanakan dharma/kewajibannya sebagai dalang, serta rambu-rambu yang mengikat dalang untuk tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran agama Hindu dan etika [1]. Lontar ini merupakan kompendium hukum spiritual, etika, teologi, ritual, dan tabu yang wajib diinternalisasi oleh setiap dalang [2]. Candra Gita dalam penelitiannya juga menegaskan menjadi seorang dalang tidaklah mudah, selain betul-betul mengetahui dan memahami cerita wayang, seorang dalang harus mengetahui aturan-aturan sebagai pedoman atau dasar bagi seorang yang menekuni dunia pedalangan [3]. Ritual yang dilakukan oleh dalang dalam

pertunjukan wayang kulit Menurut Trisna Jaya dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak hanya berupa kata dan tindakan, tetapi juga harus sesuai dengan etika yang ditulis dalam dharma wayang [4]. Sehingga dalam prakteknya dalang tidak hanya cakap pada unsur teknis, tetapi juga cakap pada unsur etis.

Dharma Pawayangan sebagai pedoman dalang, menurut Wicaksana terkandung pengetahuan terstruktur mengenai aktivitas teo-kultural yang menjadi landasan eksistensi pedalangan Bali [2]. Namun masih terbatasnya penelitian yang memandang Dharma Pawayangan sebagai pedoman Teo-Eстетika. Karena jika digunakan pendekatan itu, dapat dicermati juga bahwa Dharma Pawayangan menjelaskan ketentuan estetika. Namun di tengah arus modernisasi, telah terjadi sebuah pergeseran paradigmatis yang mengancam keutuhan tradisi ini. Sistem pendidikan dalang tradisional yang dikenal sebagai aguron-guron sebuah model holistik di mana seorang murid (*sisywa*) belajar langsung dari seorang guru (*nabe*), menyatukan aspek teknis, spiritual, dan etis dalam satu tarikan napas kini mulai tergeser oleh lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi Seni. Lembaga formal, dengan penekanannya pada kurikulum terstandarisasi dan kompetensi terukur, cenderung mereduksi seni pedalangan menjadi sekadar penguasaan keterampilan teknis pertunjukan.

Fenomena ini menciptakan sebuah putusya kesinambungan antara pengetahuan teoretis dan laku spiritual, yang berujung pada munculnya dalang-dalang muda yang sangat mahir secara teknis, namun terasa minimnya kekuatan spiritual atau taksu sebagai kharisma spiritualnya. Dalang dalam mempertunjukan wayang juga memiliki aturan serta nilai-nilai etis [5]. Senada dengan itu Dwija dan Paramita memandang bahwa pentingnya membaca dan menggunakan Dharma Pawayangan karena lontar Dharma Pawayangan dapat dijadikan dasar pemahaman estetika dan etika bagi seniman pedalangan Bali saat ini, agar tidak digerus sekularisasi dalam penciptaan wayang-wayang garapan baru, sehingga hasil garapannya masih bernilai religius-magis [6].

Kesenjangan ini sejatinya merupakan sebuah retakan epistemologis yang fundamental. Sistem aguron-guron memandang pengetahuan (*kawruh*) sebagai sesuatu yang dihayati, dialami, dan ditransmisikan secara spiritual, tidak terpisahkan dari karakter moral sang guru dan murid. Sebaliknya, pendidikan formal memperlakukan pengetahuan sebagai korpus informasi yang objektif dan eksternal untuk dikodifikasi, dikurikulumkan, dan ditransfer secara impersonal. Keretakan inilah yang menjadi akar dari

dikotomi antara *bisa* (kemampuan teknis) dan *dadi* (legitimasi spiritual). Menurut Jro Dalang I Wayan Sudarma dalam wawancara mengatakan bahwa *bisa* adalah kemampuan teknis yang dimiliki oleh dalang dalam permainan Teknik dasar pakeliran, sedangkan *dadi* adalah tingkat pencapaian spiritualitas seorang dalang diperoleh dari prosesi ritual penyucian dan laku kehidupan sosio-kulturalnya. Menurut Dibia Taksu dapat dicapai dengan cara memohon setelah berlatih serta energi bawaan sejak lahir yang bisa saja menipis kadarnya apabila tidak dijaga dengan laku yang baik [7]. Menipisnya taksu bukanlah produk sampingan yang tidak disengaja, melainkan konsekuensi logis dari penggantian epistemologi spiritual yang terhayati dengan epistemologi teknis yang terpisah dari laku.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan fundamental: (1) Bagaimana implementasi ajaran Lontar Dharma Pawayangan dalam proses pendidikan dalang kontemporer di Bali Utara?; (2) Bagaimana strategi pendidikan dalang yang efektif dapat dirumuskan untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan teknis dan legitimasi spiritual berbasis Dharma Pawayangan?; dan (3) Bagaimana dampak dari model pendidikan yang berpusat pada Lontar Dharma Pawayangan terhadap penguasaan Bahasa Kawi sebagai elemen krusial pertunjukan?. Untuk membedah permasalahan dan merumuskan solusi, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis multidisiplin yang mencakup semiotika pertunjukan, pedagogi pragmatisme dari John Dewey, dan fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons. Teori yang ditawarkan oleh John Dewey berkontribusi untuk menjawab permasalahan mengenai simbol-simbol yang tersirat pada Dharma Pawayangan, sedangkan kerangka Teori yang ditawarkan Talcott Parson digunakan untuk menganalisis dialektika *bisa* dan *dadi* sebagai hasil dari struktur sistem pembelajaran. Sehingga Kedua teori ini saling melengkapi dalam kerangka analisis untuk menghasilkan tawaran model pendidikan dalang di Bali Utara. Harapannya hasil penelitian ini dapat menjawab kedua permasalahan yang diajukan terkait dengan model pendidikan dalang di Bali Utara termasuk implementasi ajaran yang terkandung dalam lontar dharma pawayangan dalam proses pendidikan dalang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan suatu objek, fenomena dan peristiwa yang terdapat pada Pendidikan Dalang di Bali Utara Perspektif Lontar Dharma Pawayangan. penelitian ini akan menggunakan Gedong Kirtya sebagai lokasi

pengambilan sampel lontar Dharma Pawayangan, karena aktivitas museum ini adalah satu-satunya tempat penyimpanan Dharma Pawayangan yang Paling Banyak di Bali, serta tergolong memiliki peradaban teks yang tinggi yang mempengaruhi aktivitas kesenian di Bali secara khusus Seni Pedalangan/ pewayangan di Bali Utara. Teknik *complete participation* yang ditawarkan John Cresswell [8] digunakan karena sebagian dari peneliti merupakan dalang dan ahli dibidang teks yang membaca dan menggunakan Teks Dharma Pawayangan. Kontribusi peneliti dalam observasi dalam metode *active participation*, yaitu dengan melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum lengkap sepenuhnya. Data juga dikumpulkan melalui Wawancara. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dilapangan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup, dan dilakukan berkali-kali. Selain itu studi dokumentasi dilakukan dengan menggunakan arsip-arsip video, rekaman musik tradisional, foto-foto Sebelumnya. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis konten/isi menggunakan aktivitas dalam analisis, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Dharma Pawayangan: Analisis Kesenjangan "Bisa" dan "Dadi"

Krisis dalam pendidikan pedalangan Bali Utara termanifestasi paling jelas dalam dikotomi antara konsep *bisa* dan *dadi*. *Bisa* merujuk pada penguasaan keterampilan teknis yang dapat diamati dan diukur, seperti kepiawaian memainkan wayang (*sabetan*), olah vokal (*antawecana*), dan penguasaan alur cerita (*carita*). Sementara itu, *dadi* adalah sebuah konsep yang lebih dalam, merujuk pada legitimasi *niskala* (tak kasat mata) atau kesiapan spiritual seorang individu untuk "diizinkan" atau "direstui" menjadi seorang dalang. Konsep *dadi* ini terhubung secara inheren dengan *taksu*, yang sering didefinisikan sebagai energi puncak, kharisma ilahiah, atau "getaran relegi" yang membuat sebuah pertunjukan menjadi "hidup", memukau, dan berdaya magis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak dalang muda kontemporer telah mencapai tingkat *bisa* yang mengagumkan, namun pertunjukan mereka seringkali terasa hampa dan kurang berbobot karena ketiadaan *taksu* yang merupakan esensi dari pencapaian *dadi*.

Dalam wawancara dengan Jro Dalang I Wayan Sudarma (63 Tahun) di kediamannya di Desa Bungkulan kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng tanggal 14 Agustus 2025 menyatakan, bahwa ketika pada masa belajar, Lontar Dharma Pawayangan itu bukan seperti buku yang dibaca dari halaman satu sampai habis. Guru saya, atau nabe, memperkenalkan isinya sedikit demi sedikit melalui pepasen (nasihat) sebelum dan sesudah latihan. Kami diajarkan intisarinya dulu, tentang Catur Swadharmaning Dalang (empat kewajiban dalang). Fisik lontarnya sendiri itu sakral, tidak sembarang orang boleh menyentuh. Jadi pengenalannya lebih ke tataran spiritual dan etika, bukan teks hafalan." (Wawancara Jro Dalang Sudarma, Di Kediamannya).

Pandangan dari Jro Dalang Wayan Sudarma menyoroiti bahwa pengenalan Lontar Dharma Pawayangan pada generasi dalang senior lebih bersifat kontekstual dan spiritual. Prosesnya tidak dimulai dengan membaca teks secara harfiah, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai utama yang disampaikan secara lisan oleh guru. Ini menunjukkan metode pendidikan tradisional yang menekankan pada penanaman etika dan kesakralan ilmu pedalangan sebelum mendalami aspek teknis dan sastra.

Menurut Jro Dalang Gusti Made Aryana yang akrab di panggil Dalang Sembroli dalam wawancara dikediamannya di Desa BaktiSraga tanggal 12 Agustus 2025 menyatakan bahwa dewasa ini ada pergeseran yang dirasakan. Banyak dalang muda yang sangat terampil, sabet-nya (teknik gerak wayang) lincah, vokalnya bagus, tapi terasa ada yang kurang. Taksu-nya, kekuatan spiritualnya itu tipis. Lontar Dharma Pawayangan mengajarkan kita bahwa dalang itu bukan sekadar seniman, tapi juga orang suci yang melalui proses penyucian diri. Pendidikan kami dulu tidak hanya soal teknis, tapi juga laku spiritual, bagaimana menghubungkan diri dengan setiap elemen pertunjukan, dari gedog (kotak wayang) sampai kelir (layar)".

Pandangan Wawancara dengan I Ketut Merta (dalang, 63 tahun) terkenang dengan nama panggung Jro Dalang Klentit di kediamannya di Desa Banjar Tegaa, kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, tanggal 13 Agustus 2025 menyatakan bahwa dirinya sudah mendalang sejak dulu karena dorongan teman-teman, dilihat saat berbicara itu lucu, jadi dicarikan guru dan mencari guru dalang-dalang sepuh di pamaron dan sekitarnya. Dalam Proses belajar diajarkan membaca Adiparwa, Kakawin dan mendengarkan cerita dari guru. Menjadi dalang itu adalah sesana yang tidak gampang, menjalaninya harus dengan kesucian skala niskala.

Merujuk kutipan di atas, menegaskan superioritas sistem pendidikan tradisional (aguron-guron) dalam mentransmisikan aspek-aspek non-teknis dan pengalaman (*tacit knowledge*). Pandangannya menggarisbawahi fragmentasi yang terjadi antara pengetahuan teoretis yang diajarkan di institusi formal dengan legitimasi spiritual (dadi) yang menjadi inti dari tradisi, bukan hanya sekadar bisa (mampu secara teknis). Lontar Dharma Pawayangan itu pedoman hidup, bukan buku resep. Mantra dan ritual yang ada di sana akan hidup kalau dijalani, kalau dihayati lewat bimbingan langsung seorang guru. Sistem sekolah bagus untuk teori, tapi untuk mentransfer taksu dan pemahaman spiritual yang tak tertulis, sistem aguron-guron tidak tergantikan. Namun, tradisi ini mulai tergeser.

Pendidikan seperti ini berakar pada pergeseran sistem pendidikan. Sistem *aguron-guron* secara historis mentransmisikan pengetahuan secara holistik. Dalam sistem ini, pembelajaran teknis tidak pernah terpisah dari laku spiritual sehari-hari, pendalaman etika, dan pembacaan teks suci seperti *Dharma Pawayangan* di bawah bimbingan seorang empu. Proses ini bukan sekadar transfer keterampilan, melainkan pembentukan karakter dalang secara utuh. Sebaliknya, sistem pendidikan formal, meskipun berhasil dalam kodifikasi dan standardisasi aspek teknis, secara inheren mengalami kesulitan dalam mentransfer nilai-nilai tak berwujud (*intangible values*) seperti etika, kebijaksanaan, dan terutama *taksu*, yang lahir dari penghayatan dan laku spiritual, bukan dari hafalan teoretis.

Dampak dari pergeseran ini terlihat jelas pada tingkat implementasi ajaran *Dharma Pawayangan*. Dalang-dalang senior mengimplementasikan ajaran lontar secara ketat dalam setiap fase pertunjukan mulai dari ritual persiapan, mantra saat pementasan, hingga ritual penutup sebagai bagian tak terpisahkan dari pertunjukan itu sendiri [2][9]. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa dalang-dalang muda menunjukkan "penggunaan Dharma Pawayangan yang belum optimal". Mereka cenderung lebih fokus pada aspek hiburan dan teknis pertunjukan, seringkali mengabaikan pemahaman metafisik mendalam di balik simbol-simbol yang diamanatkan lontar, seperti *kelir* sebagai simbol langit atau *gedebog* sebagai simbol bumi. Implementasi yang belum optimal ini bukanlah cerminan dari rasa tidak hormat, melainkan hasil sistemik dari dekontekstualisasi teks itu sendiri.

Strategi pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan modul dan audio/video untuk pembelajaran bahasa, menekankan transfer pengetahuan kontekstual melalui media berbasis

budaya. Ini menyiratkan adaptasi format, waktu, dan konten agar sesuai dengan kemampuan peserta didik, terutama yang lebih muda, untuk "kaderisasi" yang efektif. Wawancara dengan I Putu Rekasaya (Dalang, 38 tahun) di kediamannya di Desa Banjar Tegaa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Tanggal 13 Agustus 2025, menyatakan bahwa: "Tantangan kita sebagai dalang muda adalah membuat wayang tetap relevan tanpa 'menghilangkan esensinya'. Kita tidak bisa menolak teknologi. Saya coba pakai media sosial untuk edukasi, mengenalkan tokoh-tokoh wayang lewat konten gambar dan video pendek. Tapi yang terpenting, teknologi itu alat, bukan tujuan. Fondasinya tetap harus Dharma Pawayangan. Misalnya, saat mementaskan cerita, saya mencoba memasukkan isu-isu yang sedang ramai dibicarakan anak muda, tapi solusinya menurut Yasa dalam penelitiannya tetap ditarik dari nilai-nilai filosofis Hindu seperti Tri Kaya Parisudha atau Tat Twam Asi yang ada di lontar [10]. Ini soal inovasi pedagogis, bagaimana menerjemahkan bahasa Kawi dan ajaran luhur itu ke dalam 'bahasa' yang mereka pahami, sehingga regenerasi dalang tetap berjalan."

Sebagai dalang dari generasi yang lebih muda, I Putu Rekasaya menunjukkan kesadaran akan perlunya adaptasi. Kutipannya mencerminkan strategi untuk menjembatani kesenjangan generasi dengan memanfaatkan teknologi dan konteks kontemporer, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Lontar Dharma Pawayangan, sejalan dengan konsep adopsi kritis terhadap teknologi.

Sistem pendidikan dalang *aguron-guron* menyatakan bahwa *Dharma Pawayangan* adalah naskah hidup yang ajarannya diaktualisasikan setiap hari melalui ritual dan praktik di bawah bimbingan guru. Dalam sistem formal, teks ini bisa menjadi sekadar "teks" dalam silabus sebuah objek studi akademis jika tidak diinternalisasikan secara holistik. Sehingga peneliti memandang bahwa keberadaan teks di dalam sistem *aguron-guron* yang berposisi sebagai laku kehidupan dapat diinternalisasikan sebagai *manual book* yang wajib dibawa, dipahami dan diimplementasikan tidak hanya sebagai pedoman teo-kultural tetapi juga teo-estetika. Dekontekstualisasi ini melucuti kekuatan performatif dari teks tersebut, membuat ritual-ritual di dalamnya tampak seperti tambahan opsional, bukan sebagai sumber utama dari kemanjuran spiritual dan *taksu* sebuah pertunjukan.

2. Rekonstruksi Pedagogis: Merumuskan Strategi Pendidikan Dalang Holistik

Perumusan strategi ini mendorong upaya menjembatani kesenjangan yang ada, dimana

memerlukan sebuah rekonstruksi pedagogis yang tidak menolak modernitas maupun mengagungkan tradisi secara buta, melainkan mengintegrasikan kekuatan dari keduanya. Strategi ini dapat dibangun di atas landasan filsafat pendidikan pragmatis dan analisis sistem sosial yang fungsional.

a. Pedagogi Pengalaman John Dewey: Dari Teks Menuju Laku

Filsuf pendidikan John Dewey mengkritik tajam model pendidikan tradisional yang berfokus pada transmisi pasif dan penghafalan materi dari masa lalu [11]. Ia mengusulkan sebuah model pendidikan yang berpusat pada "pengalaman" (*experience*), namun bukan sembarang pengalaman. Pengalaman yang mendidik, menurut Dewey, haruslah terstruktur, reflektif, dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (*continuity of experience*). Konsep intinya, "belajar sambil melakukan" (*learning by doing*), menawarkan jalan keluar dari masalah dekontekstualisasi *Dharma Pawayangan*.

Maka Strategi yang diusulkan adalah menerjemahkan ajaran-ajaran abstraknya menjadi praktik nyata yang terintegrasi dalam proses belajar. Beberapa implementasi konkret dari pendekatan ini antara lain: (1) **Lokakarya Ritual**, yaitu sesi praktik langsung bagi para calon dalang untuk melaksanakan ritual pra-pementasan yang diamanatkan dalam lontar, lengkap dengan pemaknaannya; (2) **Studi Kasus Etis**, di mana dilema-dilema moral yang dihadapi tokoh-tokoh dalam lakon wayang digunakan sebagai bahan diskusi untuk menginternalisasi etika pedalangan; dan (3) **Praktik Adaptasi Kreatif**, yang mendorong siswa untuk mengadaptasi cerita-cerita kuno bagi audiens modern, sebuah proses yang memaksa mereka untuk bergulat dengan makna filosofis inti dari cerita tersebut. Melalui metode ini, *Dharma Pawayangan* bertransformasi dari sebuah objek studi menjadi "peta untuk tindakan praktis," sejalan dengan penekanan Dewey pada penyatuan antara sekolah dan kehidupan nyata.

b. Keberlanjutan Sistem Melalui Kerangka AGIL Talcott Parsons

Jika pedagogi Dewey menyediakan metodologi pada level mikro (individu), kerangka AGIL dari sosiolog Talcott Parsons menyediakan cetak biru pada level makro (sistem) untuk memastikan ekosistem pendidikan pedalangan dapat bertahan dan berkembang secara harmonis [12]. Kerangka ini mengidentifikasi empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar tetap lestari:

Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency (AGIL).

- 1) **A - Adaptation (Adaptasi):** Kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, sistem pendidikan dalang harus beradaptasi dengan era digital. Rekomendasi konkretnya adalah adopsi teknologi secara kritis, seperti pembuatan arsip digital *lontar* untuk aksesibilitas dan pelestarian (mengatasi risiko kerusakan fisik naskah), serta penggunaan media sosial untuk edukasi dan promosi pedalangan kepada generasi muda.
- 2) **G - Goal Attainment (Pencapaian Tujuan):** Kemampuan sistem untuk menetapkan dan mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan dalang harus didefinisi: bukan lagi sekadar meluluskan dalang yang terampil, melainkan membentuk *dalang paripurna* yang utuh, yang menguasai *bisa* dan mencapai *dadi*. Ini menuntut penetapan standar kompetensi holistik yang mencakup penilaian teknis, pemahaman filosofis, dan pengamalan etis.
- 3) **I - Integration (Integrasi):** Kemampuan berbagai komponen dalam sistem untuk bekerja sama secara harmonis. Ini adalah jawaban langsung terhadap masalah fragmentasi. Sistem harus secara aktif membangun kemitraan kelembagaan yang kuat antara institusi formal (pilar akademik), sanggar-sanggar komunitas (pilar praktik), dan para empu dalang (pilar spiritual). Program seperti magang wajib, residensi dalang muda bersama empu, atau dosen tamu dari kalangan praktisi dapat menjadi mekanisme integrasi yang efektif.
- 4) **L - Latency (Pemeliharaan Pola):** Kemampuan sistem untuk mentransmisikan nilai-nilai intinya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk memastikan nilai-nilai fundamental pedalangan tidak terkikis, *Lontar Dharma Pawayangan* harus ditetapkan sebagai "teks fundamental" atau "bacaan wajib" di semua jalur pendidikan baik formal, non-formal, maupun informal. Ini akan memastikan bahwa inti teo-estetika tradisi terus dipelihara dan direproduksi.

Penerapan kedua kerangka teoretis ini secara simultan menciptakan sebuah sinergi yang kuat. Pedagogi pengalaman Dewey menyediakan metode untuk "menghidupkan" kembali *Dharma Pawayangan* dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, kerangka AGIL Parsons menyediakan struktur untuk membangun institusi dan kemitraan yang memastikan praktik pembelajaran ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan relevan dalam ekosistem sosial

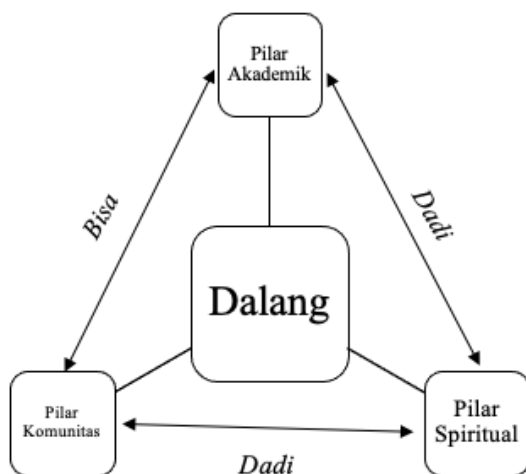
yang lebih luas. Keduanya saling melengkapi untuk memungkinkan sebuah reformasi pendidikan yang efektif dan lestari.

3. Model Integratif Tri-Pola Pendidikan Dalang

Sebagai solusi atas permasalahan ini, penelitian ini mengajukan sebuah **Model Integratif Tri-Pola** untuk pendidikan dalang. Model ini tidak bertujuan untuk menafikan salah satu jalur pendidikan, melainkan menyintesis kekuatan dari tiga pilar yang sudah ada untuk menghasilkan seorang *dalang paripurna* yang utuh:

- 1. Pilar Akademik (Institusi Formal):** Berperan sebagai fondasi teoretis, pusat penelitian kritis, dokumentasi, dan analisis. Pilar ini bertanggung jawab atas pembentukan aspek intelektual dari *bisa*.
- 2. Pilar Komunitas (Sanggar):** Berfungsi sebagai laboratorium praktik, inkubator kreativitas, dan ruang interaksi sosial. Di sinilah teori dari pilar akademik diuji dan diaplikasikan dalam konteks pertunjukan nyata, menjadi jembatan dari *bisa* teoretis menuju *bisa* praktis.
- 3. Pilar Spiritual (Empu Dalang):** Menjadi wahana transmisi elemen-elemen tak berwujud seperti *taksu*, etika, dan laku spiritual melalui sistem *aguron-guron* yang dimodifikasi. Pilar ini merupakan sumber otentik untuk mencapai tingkatan *dadi*.

Diagram 1. Model Integratif Tri-Pola Strategi Pendidikan Dalang (Sumber: Hasil olah data Penelitian 2025)



Penjelasan Diagram:

1. Pilar Akademis (Pendidikan Formal)

Menyediakan landasan teoretis, historis, filologis, dan kritis. Pilar ini bertanggung jawab untuk melakukan penelitian, dokumentasi, analisis, dan pengembangan inovasi seni pedalangan yang

berbasis pengetahuan. Institusi pendidikan tinggi seperti ISI Bali, IAHN Mpu Kuturan, serta SMK bidang seni Pedalangan memiliki peran sentris sebagai pilar.

2. Pilar Komunitas (Pendidikan Non-Formal)

Bertindak sebagai laboratorium praktik, pusat regenerasi, dan arena interaksi sosial. Pilar ini menjadi jembatan hidup antara dalang dengan masyarakatnya, tempat inkubasi kreativitas kolektif, dan wadah untuk menjaga relevansi sosial seni pedalangan. Peran Utamanya adalah Sanggar-sanggar seni yang tersebar di seluruh wilayah Bali Utara.

3. Pilar Spiritual (Pendidikan Tradisional)

Menjadi wahana transmisi pengetahuan tacit (tak terucap) seperti *taksu*, etika (*sila*), laku spiritual, dan legitimasi niskala (*dadi*). Pilar ini bekerja melalui hubungan personal guru-murid yang mendalam dan proses inisiasi ritual (*pawintenan*). Peran Utama adalah Para Dalang senior, Empu Dalang, dan Sulinggih yang diakui memiliki otoritas spiritual dan keilmuan di bidang pedalangan.

Untuk mewujudkan Model Integratif Tri-Pola ini, diperlukan langkah-langkah implementasi yang konkret dan terkoordinasi:

- 1. Kurikulum Berbasis Dharma Pawayangan**
Mengembangkan sebuah kurikulum inti yang berlandaskan pada ajaran Lontar Dharma Pawayangan dan kerangka analisis semiotika (seperti pada Tabel 1). Kurikulum ini harus cukup fleksibel untuk dapat diadaptasi oleh ketiga pilar sesuai dengan konteks dan kekuatannya masing-masing.
- 2. Kemitraan Terlembagakan**
Mendorong pembentukan sebuah forum atau dewan pedalangan Bali Utara yang berfungsi sebagai lembaga payung. Forum ini akan memfasilitasi kolaborasi formal, seperti program magang, pertukaran pengajar, lokakarya bersama, dan penelitian kolaboratif antara universitas, sanggar, dan para Mpu.
- 3. Sistem Sertifikasi Ganda**
Mengusulkan sebuah sistem pengakuan kompetensi ganda. Lulusan akan menerima ijazah akademik dari institusi formal yang mengakui penguasaan aspek *bisa*, dan pada saat yang sama, menjalani proses pengesahan (*pawintenan*) atau mendapatkan rekomendasi dari dewan empu yang mengakui kelayakan aspek *dadi*.
- 4. Peran Aktif Pemerintah**
Mendorong Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, untuk mengambil peran yang lebih strategis.

Dukungan pemerintah tidak seharusnya terbatas pada fasilitasi pementasan dan festival, tetapi juga harus mencakup pendanaan dan fasilitasi program-program kemitraan yang diuraikan dalam Model Tri-Pola ini, sehingga tercipta sebuah ekosistem pendidikan dalang yang sehat, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Diagram model integratif Tri Pola ini merupakan strategi pendidikan dalang khususnya di Bali Utara yang dapat diimplementasikan melalui pilar-pilar yang sudah ditentukan. Adapaun penjelasan masing-masing pilar dapat diuraikan pada tabel 1, berikut ini:

Tabel 1. Kerangka Model Pendidikan Dalang Integratif Tri-Pola

Pilar Pendidikan	Fokus Utama	Peran Kunci	Luaran
Akademik (Formal)	Landasan teoretis, analisis kritis, penelitian, dokumentasi.	Menyediakan validasi intelektual dan kerangka konseptual.	Penguasaan <i>Bisa</i> (Keterampilan Teknis & Pengetahuan Teoretis).
Komunitas (Sanggar)	Laboratorium praktik, inkubasi kreativitas, regenerasi.	Menjadi jembatan antara teori dan panggung pertunjukan.	Aplikasi <i>Bisa</i> dalam konteks sosial dan artistik.
Spiritual (Empu)	Transmisi <i>taksu</i> , etika, laku spiritual, legitimasi <i>niskala</i> .	Memberikan pengesahan spiritual dan kedalaman batin.	Pencapaian <i>Dadi</i> (Legitimasi Spiritual & Kharisma).

Sumber: hasil olah data penelitian, 2025

Untuk mengimplementasikan model ini, beberapa tindakan strategis direkomendasikan. Pertama, perlu dikembangkan kurikulum inti berbasis *Dharma Pawayangan* yang fleksibel dan dapat diadaptasi oleh ketiga pilar. Kedua, perlu dibentuk sebuah forum atau dewan pedalangan untuk melembagakan kemitraan antar pilar, misalnya melalui program magang wajib bagi mahasiswa di sanggar dan bersama empu dalang. Ketiga, dapat diciptakan sistem sertifikasi ganda yang mengakui pencapaian dari kedua ranah: ijazah akademik sebagai bukti *bisa* dan pengesahan kelayakan spiritual (*surat icen*) dari dewan empu sebagai bukti *dadi*. Terakhir, peran pemerintah daerah sangat krusial dalam memberikan dukungan finansial dan kebijakan yang strategis untuk memfasilitasi model kemitraan ini, melampaui sekadar dukungan seremonial untuk

festival. Dengan langkah-langkah terintegrasi ini, diharapkan vitalitas dan kesakralan tradisi pedalangan di Bali Utara dapat terus dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan.

4. Bahasa Kawi sebagai Pilar Legitimasi Artistik dan Spiritual

Dalam tradisi pedalangan Bali, Bahasa Kawi memegang peranan yang jauh melampaui sekadar alat komunikasi atau ragam bahasa kuno. Ia adalah elemen fundamental yang menyusun struktur artistik sekaligus spiritual dari sebuah pertunjukan. *Lontar Dharma Pawayangan* bahkan menegaskan bahwa suara (*sabda*) seorang dalang saat melantunkan Bahasa Kawi adalah manifestasi dari kekuatan kosmik para dewa [13]. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Kawi bukanlah sekadar latihan linguistik, melainkan sebuah proses sakral untuk menyatukan diri dengan sumber kekuatan ilahiah.

Proses pembelajaran Bahasa Kawi dalam sistem tradisional pun bersifat terintegrasi dan organik, bukan terisolasi di dalam kelas. Calon dalang menginternalisasi bahasa ini melalui tiga jalur utama: (1) tradisi *Mabebasan*, yaitu seni melantunkan puisi-puisi kuno yang melatih kepekaan terhadap intonasi, ritme, dan makna puitis; (2) pembacaan naskah *lontar* secara langsung, yang memungkinkan pendalaman konteks filosofis (*Tatwa*) dan naratif (*Carita*); serta (3) pengamatan dan imitasi, di mana mereka belajar secara empiris dengan meniru cara dalang senior menggunakan Bahasa Kawi secara kontekstual di atas panggung.

Penguasaan Bahasa Kawi memberikan dampak ganda yang signifikan. Secara artistik, ia memungkinkan dalang untuk merangkai dialog yang dinamis, puitis, dan kaya akan gaya bahasa sastra seperti sindiran, metafora, dan hiperbolisme, sehingga pertunjukan menjadi lebih hidup dan tidak monoton [14]. Kaidah tutur (*anggah-ungguhing basa*) yang ketat, seperti penggunaan Bahasa Kawi oleh tokoh bangsawan atau dewa yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Bali oleh para punakawan (*panakawan*), menjadi teknik dramaturgi esensial yang membangun struktur hierarki sosial dalam cerita. Secara sosio-religius, penguasaan Bahasa Kawi dan isi *lontar* memberikan seorang dalang otoritas dan legitimasi sosial yang tinggi. Kemampuan ini mengangkat statusnya dari sekadar penghibur menjadi seorang pemimpin spiritual yang dihormati di masyarakat, atau *Mangku Dalang*.

Era postmodern menunjukkan penguasaan Bahasa Kawi menghadapi tantangan besar. Menurunnya minat generasi muda yang lebih akrab dengan media

digital instan, ditambah dengan fakta bahwa Bahasa Kawi bukan lagi bahasa percakapan sehari-hari, menciptakan kendala linguistik yang signifikan. Penurunan ini lebih dari sekadar kehilangan sebuah "alat" artistik; ia merupakan akselerator utama dari erosi *taksu* dan pendangkalan makna pertunjukan. Ketika seorang dalang tidak lagi menguasai Bahasa Kawi secara mendalam, ia tidak hanya kehilangan kemampuan untuk berdialog secara puitis, tetapi juga secara efektif terputus dari sumber kekuatan kosmik (*sabda*) yang diyakini terkandung dalam bahasa itu sendiri.

SIMPULAN

Implementasi ajaran Lontar Dharma Pewayangan dalam proses pendidikan dalang kontemporer di Bali Utara mengalami disonansi signifikan. Pergeseran dari sistem holistik aguron-guron ke lembaga pendidikan formal telah menciptakan kesenjangan antara kemahiran teknis (bisa) dan legitimasi spiritual-etis (dadi). Penelitian ini merumuskan sebuah Model Integratif Tri-Pola yang menyintesis kekuatan dari tiga pilar, yaitu akademik, komunitas dan spiritual yang diperkuat oleh kerangka pedagogi yang dirancang untuk menghasilkan dalang paripurna yang utuh. Selain itu, penelitian ini juga mengafirmasi bahwa penguasaan Bahasa Kawi merupakan elemen krusial yang tidak terpisahkan dari Dharma Pewayangan. Penguasaan bahasa kawi teridentifikasi sebagai akselerator utama hadirnya *taksu*, karena secara efektif dalang mendapatkan *sabda* (kekuatan kosmik ilahiah) yang terkandung dalam bahasa tersebut, sehingga mencapai legitimasi spiritual secara penuh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan jangkaun lokus hanya di Bali Utara serta tidak dapat dijadikan dasar untuk menjustifikasi pendidangan dalang di daerah lain. Sehingga peluang penelitian kedepan dapat dilakukan penelitian sejenis dengan lokus yang berbeda, ataupun dengan pendekatan komparasi. Selain itu penelitian ini juga belum dapat menjangkau *learning theaching methods* (metode pembelajaran) yang secara holistik, karena fokus penelitian ini masih pada ruang lingkup model strategis pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] I. D. K. Wicaksana, "Konsep Teo-Eстетika Teks Dharma Pewayangan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali," *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, vol. 6, no. 1, 2018, doi: 10.31091/sw.v6i1.355.
- [2] I. D. K. Wicaksana and I. D. K. Wicaksandita, "Alih Aksara dan Analisis Ragam Bahasa Lontar Dharma Pewayangan Koleksi Dalang I Made Sidja," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 9843, pp. 197–212, 2022.
- [3] K. C. Gita, "TEKS DHARMA PEWAYANGAN SEBAGAI DASAR MENJADI SEORANG DALANG," *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, vol. 26, no. 2, pp. 160–166, 2023.
- [4] I. N. T. Jaya, I. K. Donder, and N. K. Sutriyanti, "Ritual Dalang Dalam Dharma Pewayangan Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, vol. 1, no. 3, pp. 233–239, 2018.
- [5] Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, 1st ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- [6] I. N. Duija and N. M. A. S. P. Paramitha, "Dharma Pewayangan: Transliteration, Translation, And Cultural Values Analysis," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [7] I. W. Dibia, "Taksu: dalam seni dan kehidupan Bali," (*No Title*), 2012.
- [8] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books*. 2018.
- [9] I. M. Marajaya, "Pertunjukan Wayang Kulit Bali Dari Ritual Ke Komersialisasi," *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 5, no. 1, pp. 21–28, 2019.
- [10] I. M. A. Yasa, "Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam pagelaran Wayang Kulit pada Tumpek Wayang," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 01, pp. 39–50, 2022.
- [11] J. Dewey, "Experience and education," in *The educational forum*, Taylor & Francis, 1986, pp. 241–252.
- [12] T. Parsons, "The present status of 'structural-functional' theory in sociology," in *The idea of social structure*, Routledge, 2017, pp. 67–84.
- [13] I Ketut Rota, "Dharma Pewayangan," Denpasar, 1986.
- [14] I. P. G. Suryanata and N. K. S. Marhaeni, "Peran Sastra Bali Dalam Perwujudan Nilai Budaya Pada Cerita Pewayangan," *Jurnal Damar Pedalangan*, vol. 3, no. 2, pp. 88–96, 2023.

DAFTAR NARASUMBER

Nama : Gusti Made Aryana
Alamat : Desa Bakti Sraga, Singaraja
Usia : 42 tahun
Profesi : Dalang
Tanggal : 12 Agustus 2025
Wawancara

Nama : Jro Dalang Wayan Sudarma
Alamat : Bungkulun, Kecamatan
Sawan, Kabupaten Buleleng
Usia : 62 tahun
Profesi : Dalang
Tanggal : 14 Agustus 2025
Wawancara

Nama : I Putu Rekasaya
Alamat : Desa Banjar, Kecamatan
Banjar Kabupaten Buleleng
Usia : 38 tahun
Profesi : Dalang
Tanggal : 13 Agustus 2025
Wawancara

Nama : Ketut Merta
Alamat : Desa Banjar, Kecamatan
Banjar Kabupaten Buleleng
Usia : 63 tahun
Profesi : Dalang
Tanggal : 13 Agustus 2025
Wawancara